

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Karya sastra merupakan salah satu medium ekspresi manusia yang paling kompleks dan multidimensional, tidak sekadar merepresentasikan realitas sosial, tetapi juga menjadi cerminan dunia batin yang tersembunyi di balik kesadaran kolektif masyarakat. Dalam perspektif yang lebih luas, sastra dan ilmu psikologi memiliki relasi yang erat dan saling mengisi: sastra mengungkapkan gejala jiwa manusia melalui bahasa, sementara psikologi menyediakan kerangka ilmiah untuk menafsirkan dinamika tersebut. Keterkaitan antara kedua bidang ini telah lama menjadi perhatian para akademisi, terutama ketika karya fiksi menampilkan tokoh-tokoh dengan kondisi psikologis yang kompleks. Menurut data yang dihimpun oleh *World Health Organization* (WHO, 2022), sekitar satu miliar orang di seluruh dunia hidup dengan gangguan kesehatan mental, dan kondisi tersebut semakin banyak tercermin dalam produksi karya sastra kontemporer sebagai respons kreatif atas realitas sosial yang semakin kompleks. Fenomena ini menjadikan kajian psikologi sastra tidak hanya relevan secara akademis, tetapi juga penting secara sosial.

Salah satu bentuk gangguan psikologis yang paling sering hadir dalam narasi fiksi adalah gangguan kepribadian ganda atau yang dalam terminologi psikiatri modern dikenal sebagai *Dissociative Identity Disorder* (DID). Gangguan ini ditandai oleh kehadiran dua atau lebih identitas atau kepribadian yang berbeda dalam diri seorang individu, masing-masing dengan cara berpikir, berperasaan, dan berperilaku yang distinktif (*American Psychiatric Association*, 2022). Di Indonesia, studi yang dilakukan oleh Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) Kementerian Kesehatan Republik Indonesia pada tahun 2018 mencatat bahwa prevalensi gangguan mental emosional pada penduduk usia 15 tahun ke atas mencapai 9,8%, meningkat signifikan dari angka 6% pada tahun 2013. Meskipun data spesifik mengenai DID belum terpilah secara nasional, tren peningkatan gangguan jiwa secara umum ini mengindikasikan bahwa isu kesehatan mental semakin mendesak untuk dikaji dari berbagai perspektif, termasuk melalui pendekatan sastra sebagai representasi simbolik atas kondisi kejiwaan manusia.

Dalam khazanah kesusastraan Indonesia kontemporer, novel sebagai genre fiksi panjang mengalami perkembangan yang cukup signifikan, baik dari segi kuantitas produksi maupun keragaman tema yang diangkat. Berdasarkan data Badan

Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kemendikbud (2021), jumlah judul buku fiksi yang diterbitkan di Indonesia meningkat rata-rata 12% per tahun sejak 2015, dengan genre sastra populer termasuk fiksi bertemakan psikologi dan thriller menempati posisi tiga besar dalam kategori buku terlaris. Tren ini menunjukkan adanya pergeseran minat pembaca Indonesia menuju karya-karya yang menggali dimensi psikologis secara lebih mendalam. Para pengarang muda Indonesia, di antaranya Luluk HF, merespons kondisi ini dengan menghadirkan narasi yang tidak hanya menghibur, tetapi juga mengajak pembaca untuk merenungkan kompleksitas jiwa manusia. Novel *EL* karya Luluk HF merupakan salah satu karya yang secara eksplisit mengangkat tema gangguan kepribadian ganda sebagai inti konflik naratif, menjadikannya objek kajian yang sangat relevan untuk ditelaah melalui kacamata psikologi sastra.

Dalam upaya membedah kompleksitas psikologis tokoh dalam karya sastra, teori psikoanalisis Sigmund Freud tetap menjadi salah satu kerangka teoretis yang paling komprehensif dan produktif. Freud (1923) memperkenalkan konsep struktur kepribadian yang terdiri dari tiga lapisan, yakni id sebagai reservoir dorongan primitif dan naluriah, ego sebagai mediator antara id dan realitas eksternal, serta superego sebagai representasi internalisasi nilai-nilai moral dan sosial. Ketidakseimbangan antara ketiga komponen ini, menurut Freud, merupakan sumber utama konflik psikis yang dapat berujung pada berbagai bentuk gangguan kepribadian. Relevansi teori ini dalam konteks kajian sastra telah ditegaskan oleh Ratna (2013) yang menyatakan bahwa pendekatan psikoanalisis memberikan alat yang efektif untuk mengungkap lapisan terdalam motivasi tokoh yang seringkali tidak tampak di permukaan teks naratif. Dengan demikian, penerapan teori psikoanalisis Freud dalam menganalisis tokoh utama novel *EL* bukan hanya tepat secara metodologis, tetapi juga membuka peluang untuk menghasilkan interpretasi yang lebih tajam dan mendalam terhadap konstruksi kepribadian yang dihadirkan pengarang.

Fenomena kepribadian ganda sebagai tema sentral dalam fiksi Indonesia sesungguhnya menyimpan persoalan analitis yang belum sepenuhnya terpecahkan. Di satu sisi, para pembaca dan kritikus sastra awam cenderung memaknai tokoh dengan kepribadian ganda semata-mata sebagai perangkat narasi untuk menciptakan kejutan plot sebuah teknik yang lazim disebut *twist*. Namun di sisi lain, pembacaan yang lebih cermat menunjukkan bahwa representasi kepribadian ganda dalam karya fiksi sesungguhnya memuat lapisan psikologis yang jauh lebih kaya apabila dikaji secara ilmiah. Novel *EL* karya Luluk HF, misalnya, menampilkan tokoh utama yang mengalami perpindahan identitas secara dramatis sepanjang alur cerita, di mana setiap kepribadian yang muncul

membawa pola pikir, respons emosional, dan relasi sosial yang berbeda. Persoalan ini menjadi semakin urgen mengingat meningkatnya perhatian publik terhadap isu kesehatan mental di Indonesia pascapandemi Covid-19; sebuah laporan Kementerian Kesehatan (2021) mencatat lonjakan kunjungan layanan kesehatan jiwa sebesar 30,9% pada tahun 2020 dibandingkan tahun sebelumnya. Kondisi ini menempatkan karya sastra yang mengangkat tema gangguan psikologis sebagai medium yang memiliki potensi besar untuk membangun kesadaran dan empati publik, asalkan representasinya dikaji secara kritis dan akademis.

Lebih jauh, novel *EL* hadir dalam konteks kepengarangan yang spesifik: karya ini ditulis oleh seorang penulis perempuan muda Indonesia yang berlatar belakang kepenulisan kreatif berbasis komunitas daring, yang dalam beberapa tahun terakhir semakin banyak menghasilkan karya-karya dengan tema psikologi yang mendapatkan respons luas dari pembaca generasi muda. Hal ini menciptakan sebuah anomali yang menarik untuk diteliti: sebuah karya yang populer di kalangan pembaca luas, tetapi belum mendapatkan perhatian akademis yang memadai, khususnya dari ranah kajian psikologi sastra. Kekosongan kajian ini menjadi semakin terasa ketika kita menyadari bahwa popularitas karya semacam ini yang mengangkat tema gangguan kepribadian berpotensi membentuk persepsi publik tentang DID secara tidak akurat apabila tidak disertai pembacaan kritis yang ilmiah. Oleh karena itu, penelitian yang secara serius mengkaji representasi kepribadian ganda dalam novel *EL* melalui kerangka teori psikoanalisis Sigmund Freud menjadi sangat penting untuk dilakukan saat ini, bukan hanya sebagai kontribusi terhadap kajian sastra Indonesia, tetapi juga sebagai upaya memberikan bacaan yang lebih bertanggung jawab terhadap tema-tema psikologis dalam fiksi populer.

Sejumlah penelitian terdahulu telah memberikan fondasi yang penting bagi kajian ini. Pertama, Wahyuningtias dan Haryanto (2019) dalam penelitiannya tentang kepribadian tokoh utama novel *Perempuan di Titik Nol* karya Nawal El-Saadawi menggunakan pendekatan psikoanalisis Freud dan menemukan dominasi konflik antara id dan superego sebagai penggerak utama perilaku tokoh. Meskipun penelitian ini berhasil mengidentifikasi mekanisme pertahanan ego yang digunakan tokoh, kajiannya tidak secara khusus menyentuh fenomena disosiasi kepribadian sebagai gejala yang berdiri sendiri. Kedua, Putri dan Susanto (2020) mengkaji kepribadian ganda dalam novel *Surat Kecil untuk Tuhan* menggunakan teori psikologi kepribadian Carl Jung, dan menyimpulkan bahwa arketipe bayangan (*shadow*) menjadi kunci pemahaman atas

dualitas karakter tokoh. Temuan ini menarik, namun penggunaan kerangka Jungian membuat aspek struktur id-ego-superego yang lebih operasional dalam membaca gejala disosiasi menjadi terabaikan. Ketiga, Ramadhani (2021) melakukan kajian psikologi sastra atas novel *Kegelapan di Balik Senyuman* yang juga menampilkan tokoh dengan kepribadian ganda; penelitian ini menggunakan pendekatan psikoanalisis Freud tetapi lebih memusatkan perhatian pada aspek trauma masa kecil sebagai latar belakang gangguan kepribadian, tanpa mengurai secara sistematis bentuk-bentuk kepribadian yang muncul dalam teks.

Keempat, Fitriani dan Nurhayati (2022) menganalisis novel berlatar psikologis karya penulis Indonesia kontemporer dengan menggunakan teori kepribadian Karen Horney, dan menemukan pola neurosis yang berulang pada tokoh-tokoh perempuan dalam sastra populer Indonesia. Penelitian ini membuka perspektif gender dalam kajian psikologi sastra, tetapi belum menyentuh dimensi struktural kepribadian yang lebih detail sebagaimana yang ditawarkan oleh kerangka Freudian. Kelima, Hidayat dan Wulandari (2023) meneliti representasi gangguan kepribadian dalam novel terjemahan yang beredar di Indonesia menggunakan pendekatan psikologi kognitif, dan menemukan bahwa representasi tersebut cenderung menyederhanakan kompleksitas klinis DID. Dari pemetaan atas kelima penelitian ini, tampak jelas adanya research gap yang signifikan: pertama, belum ada penelitian yang secara spesifik mengkaji novel *EL* karya Luluk HF dari perspektif psikoanalisis Freud; kedua, kajian yang ada cenderung menggunakan kerangka teori di luar Freud (Jung, Horney, kognitif) sehingga dimensi id-ego-superego sebagai unit analisis kepribadian ganda belum dieksplor secara optimal dalam konteks sastra populer Indonesia mutakhir; dan ketiga, aspek bentuk atau tipologi kepribadian ganda bukan sekadar penyebabnya masih jarang dijadikan fokus utama analisis.

Bertolak dari kesenjangan penelitian di atas, penelitian ini hadir dengan novelty yang teridentifikasi secara jelas: menjadi kajian pertama yang secara sistematis menganalisis bentuk kepribadian ganda tokoh utama dalam novel *EL* karya Luluk HF dengan menggunakan teori psikoanalisis Sigmund Freud sebagai kerangka tunggal yang terintegrasi. Kebaruan penelitian ini tidak hanya terletak pada objek materialnya novel *EL* yang belum pernah dikaji secara akademis tetapi juga pada fokus analitiknya, yakni mengurai secara rinci bentuk-bentuk kepribadian yang muncul (struktur id, ego, dan superego) serta pola pergantian antaridentitas dalam narasi. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya diskursus psikologi sastra Indonesia dengan menawarkan model analisis yang lebih terstruktur terhadap karya-karya bertema gangguan

kepribadian. Secara praktis, temuan penelitian ini dapat menjadi bahan bacaan kritis bagi pengajar sastra, konselor sekolah, dan masyarakat umum dalam memahami representasi isu kesehatan mental dalam fiksi populer secara lebih bertanggung jawab. Selain itu, penelitian ini juga berpotensi memberikan kontribusi bagi pengembangan pembelajaran sastra berbasis psikologi di program studi Tadris Bahasa Indonesia yang semakin dituntut untuk mengintegrasikan perspektif lintas disiplin.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah yang telah ditetapkan, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana bentuk kepribadian ganda tokoh utama dalam novel *EL Karya Luluk HF*?
2. Apa faktor penyebab munculnya kepribadian ganda pada tokoh utama *EL Karya Luluk HF*?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mendeskripsikan bentuk-bentuk kepribadian ganda yang dialami oleh tokoh utama dalam novel *EL Karya Luluk HF* berdasarkan pendekatan psikologi sastra Sigmund Freud.
2. Mendeskripsikan faktor-faktor penyebab munculnya kepribadian ganda pada tokoh utama dalam novel *EL Karya Luluk HF*.

D. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan kajian psikologi sastra di Indonesia, khususnya dalam hal penerapan teori psikoanalisis Sigmund Freud untuk menganalisis fenomena kepribadian ganda tokoh dalam karya sastra. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti-peneliti selanjutnya yang tertarik pada perpaduan antara ilmu sastra dan psikologi.

b. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini bermanfaat bagi tiga pihak. Pertama, bagi mahasiswa sastra, penelitian ini dapat dijadikan contoh penerapan pendekatan psikologi sastra

dalam menganalisis karya fiksi Indonesia. Kedua, bagi pembaca novel *EL*, penelitian ini dapat membantu pembaca memahami secara lebih mendalam karakter dan kondisi psikologis tokoh utama Dafychi. Ketiga, bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat menjadi titik tolak untuk mengkaji novel *EL* dari perspektif teori yang berbeda atau mengembangkan kajian kepribadian ganda pada karya sastra Indonesia lainnya.

